

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Strategi Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Strategi Pendidikan**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata strategi berarti desain, muslihat, program, rencana, siasat, skema, kebijakan, pendekatan atau juga prosedur.<sup>5</sup>

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, sehingga strategi meliputi semua aspek penting dalam suatu organisasi, strategi itu terpadu dari semua bagian rencana yang harus serasi satu sama lain dan berkesuaian.<sup>6</sup>

Dimisalkan dalam suatu usaha dagang, seorang pedagang tentunya tidak hanya berangkat kepasar dengan membawa barang dagangan saja. Dia juga harus berbekal strategi. Dia harus melihat pasar, mengetahui siapa saja konsumennya. Selain itu dia harus mencari kualitas barang dagangan yang bagus dengan harga miring supaya konsumennya tertarik. Tak lupa juga cara menawarkan barang dipasar juga harus menarik. Hal itu merupakan salah satu bagian strategi.

Dalam pendidikan, adanya sarana prasarana yang lengkap dan memadai tidak cukup. Seorang guru harus mempunyai strategi untuk

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Ditigal versi 2.5.0. Yufid.Inc, 2017.

<sup>6</sup> Nur Kholis, Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi dan Pengawasan (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 6.

mendidik siswanya supaya dalam proses pendidikan tersebut nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata akhlak diartikan dengan budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>7</sup> Secara bahasa, akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari kata “*khulukun*” yang diartikan dengan sopan santun, budi pekerti, tata krama, perangai, tingkah laku atau tabiat, tindakan dan adab.<sup>8</sup>

Akhlak adalah kata atau istilah yang sudah tidak asing dan sering digunakan di mana-mana. Banyak sekali buku, makalah atau literasi dengan berbagai jenis baik yang ilmiah ataupun yang tidak yang membicarakan dan membahas mengenai akhlak. Pengertian dan pembagian akhlakpun mungkin sangat banyak versi, dan tentunya beda versi sangat besar kemungkinan juga memiliki perbedaan dalam pemaknaan ataupun pembagian.

Imam Al Ghazali memaparkan pengertian akhlak dalam Ihya Ulumuddin sebagai berikut :

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ  
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Ditigal versi 2.5.0. Yufid.Inc, 2017.

<sup>8</sup> Nur Khasanah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah-Kisah Inspiratif 2” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2013), 18.

"Akhlahk adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>9</sup>

Akhlahk merupakan salah satu unsur pokok dalam ajaran agama Islam yang sangat penting. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa "banyak ulama' menggambarkan ajaran Islam mengandung tiga unsur pokok: akidah/kepercayaan, syariah/pengamalan ketetapan hukum dan akhlahk/budi pekerti."<sup>10</sup>

Berdasarkan objeknya dapat kita ketahui ada beberapa macam nilai akhlahk menurut M. Quraish Shihab yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Akhlahk terhadap Allah swt.

Allah haruslah ditempatkan di tempat yang semestinya. Dalam arti dalam hati dan pikiran kita selalu menomorsatukan Allah karena Dila Tuhan yang Maha Esa yang tidak ada Tuhan selain Dia. Yang menciptakan segala sesuatu dan juga tempat kembali manusia dan seluruh makhluk. Tiga hal pokok yang berkaitan dengan akhlahk kepada Allah yaitu:

- 1) Membenarkan informasi-Nya,
- 2) Melaksanakan dengan tulus perintah-Nya,
- 3) Menerima takdir-Nya dengan syukur, sabar dan ridho.

---

<sup>9</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Karya Putra, 1957), III: 52.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 100.

Bentuk akhlak terhadap Allah awt menurut Salman Harun adalah menanamkan cinta Allah dan selalu ingat kepada-Nya.<sup>11</sup> Allah merupakan pencipta segala sesuatu dan Dialah yang menguasai segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini. Seluruh alam semesta bertasbih taat kepada-Nya. Kesehatan kita, rizki, hidup dan mati ada di tangan Allah. Maka dari itu perlu kita selalu ingat Allah dalam segala kondisi dan selalu menanamkan cinta kepada-Nya.

b. Akhlak terhadap Rasul Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. Merupakan manusia yang dipilih oleh Allah sebagai utusan-Nya untuk membawa ajaran Islam kepada umat manusia. Pengetahuan-pengetahuan kita mengenai kehidupan sekarang, yang akan datang dan masa lalu yang kita dapat dari Al-Qur'an merupakan hasil kerja keras da'wah Nabi Muhammad saw.

Selain itu, ada sebuah syair yang mengatakan bahwa, "amal manusia itu antara diterima dan ditolak kecuali satu, yaitu bersholawat atas Nabi Muhammad saw." Mungkin perlu diklarifikasi keshahihannya, namun yang jelas dengan alasan apapun tentunya kita harus menghormati dan berakhlak terhadap Nabi Muhammad saw. Salah satunya dengan cara menempatkan beliau pada posisinya

---

<sup>11</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an*, 223.

Nabi Muhammad saw adalah manusia, namun bukan seperti manusia biasa. Beliau memiliki fitrah kemanusiaan sebagaimana umumnya manusia. Beliau lapar dan haus, tidur, makan, minum, menikah dan lain sebagainya seperti umumnya manusia. Namun ada nilai lebih dibanding manusia biasa. Beliau mendapat wahyu dari Allah swt yang menjadikan beliau sebagai Nabi dan Rasul Allah dengan tugas-tugasnya untuk menyampaikan ajaran Islam dan sifat-sifat kerasulannya seperti sidiq, amanah, tabligh dan fathonah. Allah berfirman mengenai hal tersebut dalam QS. Al Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhan-nya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya.”<sup>12</sup>

Ajaran Islam yang beliau bawa tidak hanya disampaikan kepada umat manusia, namun juga tertanam dalam pribadi beliau dan beliau amalkan disetiap gerak langkahnya. Sehingga setiap laku Nabi Muhammad saw adalah teladan bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah swt:

---

<sup>12</sup> Al Kahfi (18) : 110.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”<sup>13</sup>

Maka dari itu, kita harus mengikuti perilaku-perilaku yang telah dicontohkan Rasulullah, karena beliau adalah teladan kita, imam kita dan kita juga harus menanamkan dalam hati kita tentang keistimewaan dan tingginya Nabi Muhammad saw dibanding makhluk dengan bersholawat kepadanya.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Menurut Quraish Shihab ada beberapa objek akhlak terhadap sesama manusia, yaitu:<sup>14</sup> terhadap orang tua, terhadap tetangga, terhadap tamu, terhadap buruh pekerja, bahkan juga terhadap lawan.

Terhadap orang tua jelas, banyak hadits atau ayat Al Qur'an yang memerintahkan hal itu. Perintah dalam Al Qur'an bukan hanya tidak durhaka, namun lebih pada ranah berbakti atau berbuat baik sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. An Nisa' ayat 36:

<sup>13</sup> QS. Al Ahzab (33) : 21.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, 314-319.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>15</sup>

Salman Harun, memaparkan beberapa macam akhlak terhadap sesama manusia berdasarkan tafsirnya dari QS. Al Qashash ayat 77 dan QS. Ali Imran ayat 159, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

1) Tolong-menolong dan bekerja sama

Dalam Qashash ayat 77 ada kalimat:

وَ أَحْسِنِ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Menurut Salman Harun, Ihsan adalah memberikan lebih dari kewajiban. Misalnya, shalat ia tambah dengan shalat-shalat sunnah, zakat ia tambah dengan sedekah dan seterusnya. Semakin intensif dikerjakan, berarti semakin tebal iman yang melaksanakan.

<sup>15</sup> QS. An Nisa' (4): 36.

<sup>16</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an*, 218-228.

2) Tidak mendzalimi orang lain

Tidak mendzalimi orang lain berarti tidak memerkosa hak-hak asasi manusia yang meliputi hak hidup, hak bekerja, hak beragama dan hak kehormatan diri. Pamerkosaan terhadap hak asasi manusia tersebut menurut Salman Harun merupakan perbuatan *fasad* atau perusakan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Qashash ayat 77.

3) Rasa cinta, respek dan hormat-menghormati antara sesama manusia

4) Pemaaf, dan musyawarah

Salman Harun memetik nilai pendidikan akhlak tersebut dari QS. Ali Imran ayat 159:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi semua hal yang menyangkut urusan diri kita dalam menjalankan semua hal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mulai dari makan dan minum ada adabnya, memilih makanan dan minuman yang halal dan baik, masuk dan keluar kamar mandi, tidur dan bangun tidur

serta hal-hal lain semua diatur dalam agama Islam dan kita harus memenege-men diri kita untuk menjalankan ajaran tersebut.

e. Akhlak terhadap alam (lingkungan)

Marzuki, dalam jurnalnya yang berjudul “Melestarikan Lingkungan Hidup Dan Mensikapi Bencana Alam Dalam Perspektif Islma” mengatakan bahwa, “menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan umat manusia.”<sup>17</sup>

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah saw. berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ  
وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ.

رواه مسلم

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik. Dan hendaklah seseorang diantara kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan (tidak menyiksa) hewan sembelihannya.” (HR. Muslim)<sup>18</sup>

Selain itu juga berdasarkan firman Allah swt dalam QS. Al

A'raf ayat 56:

<sup>17</sup> Marzuki, “Melestarikan Lingkungan Hidup Dan Mensikapi Bencana Alam Dalam Perspektif Islma”, 13.

<sup>18</sup> Imam An Nawawi, *Arba'in Nawawi*, 22.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.<sup>19</sup>

Salman Harus mengatakan bahwa “pendidikan moral atau akhlak adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral/ akhlak dan etika itu dalam diri peserta didik.”<sup>20</sup> Nabi Muhammad saw. Memberikan pendidikan akhlak pada umatnya dengan nasehat dan keteladanan sebagaimana Allah mengutusnyanya untuk menyempurnakan akhlak hamba-Nya. Hal itu dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku di utus semata-mata untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.”<sup>21</sup>

### 3. Macam-macam Strategi Pendidikan Akhlak

Seorang pendidik harus bisa membina akhlak siswanya. Dalam melakukan pendidikan akhlak, seorang pendidik tentunya memerlukan

<sup>19</sup> QS. Al A'raf (7): 56.

<sup>20</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 212.

<sup>21</sup> Ahmad Mustofa Bisri, *Kompensasi: Kumpulan Tulisan Ahmad Mustofa Bisri* (Rembang: Mata Air Publishing, 2006), 260.

strategi khusus. Terdapat beberapa strategi dalam rangka mendidik akhlak yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu:<sup>22</sup>

#### 1. Strategi Keteladanan

Rasulullah saw sebagai pembawa wahyu kepada umat manusia tidak diperitahkan Allah swt hanya menyampaikan dengan cara kognitif saja, namun juga dengan contoh perilaku empiris. Diri Rasulullah saw sendiri merupakan contoh teladan bagi manusia. Segala bentuk perilaku Rasulullah pastilah baik dan patut kita cotoh. Hal tersebut diinformasikaaan sendiri oleh Allah swt dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”<sup>23</sup>

Dalam dakwahnya, Rasulullah saw menyampaikan salah satu ayat Al Qur’an:

...وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ...

“...dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat...”<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai—Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, *Edureligia*, 1 (2017), 7-9.

<sup>23</sup> QS. Al Ahzab (33): 21.

<sup>24</sup> QS. Al Baqoroh (2): 45.

Beliau tidak hanya menyampaikan ayat tersebut dengan ucapan tapi juga mencontohkan kesabaran itu. Sebagaimana dalam perjuangan dakwah ke Thoif, Rasulullah saw menerima penolakan bahkan penganiayaan berupa dilempari batu oleh masyarakat Thoif. Rasulullah tidak membalas atau dendam pada mereka, namun malah memaafkan perbuatan mereka dan mendo'akan mereka.

Maka dari itu, strategi keteladana merupakan strategi yang bagus dalam membina karakter karena Rasulullah sendiri dakwah dengan memberi teladan tidak hanya dengan ucapan lisan.

## 2. Strategi Pembiasaan

Suatu kegiatan yang dilakukan berulang kali akan menjadi suatu hal ringan dikerjakan. Anak yang sudah dibiasakan melakukan shalat sejak kecil nantinya pada usia dewasa kebiasaan tersebut akan terbawa. Dalam contoh lain, anak orang arab yang tinggal dan dibesarkan di arab akan lancar bicara dengan bahasa arab walaupun tidak pernah kursus secara formal atau melakukan latihan khusus. Sedangkan anak indonesia yang tinggal dan dibesarkan di indonesia jika tidak belajar bahasa arab secara khusus dia tidak akan bisa bahasa arab. Hal itu karena faktor kebiasaan berbahasa.

## 3. Strategi Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat dalam dunia pendidikan mungkin adalah suatu hal yang tidak mungkin dihilangkan. Adanya amtsal,

keteladanan empiris dan pembiasaan tidak akan lengkap tanpa adanya pemberian pemahaman secara verbal.

Amin Zamroni dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak” mengatakan bahwa, “nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.”<sup>25</sup>

Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa dengan nasehat anak atau siswa dapat memahami kesalahannya kemudian akan tumbuh kesadarannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. karena belum tentu anak yang nakal atau kurang baik akhlaknya itu karena dia nakal atau tidak baik, bisa jadi karena dia belum paham mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dari itu perlu adanya pemberian nasehat.

#### 4. Strategi *Tarhib*

*Tarhib* merupakan ancaman yang berkaitan dengan dosa yang dilakukannya dan bertujuan agar menjauhi semua larangan. Sebutan lain dari strategi ini adalah *punishment* yang sering diterapkan dengan adanya *reward*.

Penelitian Dewi yana, Hajidin dan Intan safiyah tentang upaya meningkatkan prestasi siswa dengan pemberian *reward* dan

---

<sup>25</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak”, *Jurnal Sawwa*, 2 (April 2017), 257.

*punishment*. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa.<sup>26</sup>

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Elizabeth prima metode *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan siswa. Penelitian Elizabeth menunjukkan hasil bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Dewi Yana, Hajidin, Intan Safiyah, "Pemberian Reward Dan Punishment Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di SDN 15 Lhokseumawe ", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2 (Oktober 2016), 16.

<sup>27</sup> Elizabeth Prima, "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias", *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 2 (Juli 2016), 197.